

# Jurnal Ekonomi-Qu

Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan



Published By:  
**Universitas Sultan Ageng Tirtayasa**



## **INVESTIGASI SEKTOR UNGGULAN PEREKONOMIAN KABUPATEN LOMBOK BARAT**

Dudi Septiadi, email: [dudi@unram.ac.id](mailto:dudi@unram.ac.id)

**Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Mataram**

Maiser Syaputra, email: [syaputra.maiser@unram.ac.id](mailto:syaputra.maiser@unram.ac.id)

**Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Mataram**

Fariq Azhar, email: [fariqazhar@unram.ac.id](mailto:fariqazhar@unram.ac.id)

**Program Studi Budidaya Perairan, Fakultas Pertanian Universitas Mataram**

Ahmad Fauzan, email: [ahmadfauzan18@unram.ac.id](mailto:ahmadfauzan18@unram.ac.id)

**Program Studi Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan, FKIP Universitas Mataram**

### **ABSTRACT**

*Investigation of leading sectors is a strategic effort in planning regional economic development in the future. This research aims to; 1) describe the objective condition of the economic sector of West Lombok Regency; 2) analyze the growth pattern and classification of the economic sector of West Lombok Regency; 3) analyze and map leading sectors to improve the economy in West Lombok Regency. This research was conducted by observing the pattern of development of the structure forming GRDP. The unit of analysis used in this study is the sectoral GRDP structure of West Nusa Tenggara Province as the top region and the sectoral GRDP structure of West Lombok Regency as the bottom region (area of research analysis). The data used in this study is a type of secondary data. Research data sourced from the Central Bureau of Statistics. The observation period is sectoral GRDP from 2016 – 2019. The research method used in this article is quantitative descriptive analysis. The available data were analyzed using descriptive analysis approach, Klassen Typology analysis and Location Quotient (LQ) analysis. The process of data analysis using Microsoft Excel application. The results of the analysis show that the Agriculture, Forestry, and Fisheries Sector has a contribution of 20.40 percent in forming GRDP with a value of Rp. 2222.29 Billion. Based on the results of the location quotient analysis, there are 12 basic sectors and 5 non-basic sectors. Based on the typology classification analysis, there are two sectors including the Advanced and Fast Growing sectors, namely the water supply, waste management, waste & recycling sector; and the transportation & warehousing sector, where both sectors based on location analysis are included in the basic sector category. Based on the classification typology analysis, the agricultural sector; the trade sector; and the company service sector are relatively lagging sectors, where the three sectors are included in the non-basic sector category.*

**Keywords:** Leading sector, location quotient analysis, regional economy.

**PENDAHULUAN**

Pembangunan perekonomian daerah merupakan agenda strategis nasional dalam upaya menciptakan sumber pertumbuhan ekonomi baru nasional. Pembangunan ekonomi nasional kini tidak bisa hanya bertumpu pada daerah-daerah yang dekat dari pusat pemerintahan dan pusat ekonomi, namun juga perlu menciptakan sumber-sumber pertumbuhan ekonomi baru di daerah. Pasca diberlakukannya otonomi daerah muncul isu menarik seputar kebijakan desentralisasi perekonomian sebagai implementasi dari desentralisasi kebijakan (Tarigan, 2005). Adanya masalah kesenjangan antara satu daerah dengan daerah lainnya, serta berkembangnya era teknologi informasi menciptakan persaingan semakin ketat. Bahkan suatu kabupaten/kota bersaing ketat dengan kabupaten/kota lain di provinsi yang sama. Hal ini mendorong daerah untuk meningkatkan daya saing wilayahnya, yang berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Beberapa indikator kinerja pembangunan suatu wilayah diantaranya seperti peningkatan angka pertumbuhan ekonomi, peningkatan tingkat kesempatan kerja dan pengentasan kemiskinan (Septiadi & Suparyana, 2019). Dari beberapa indikator tersebut, pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang paling utama dan memperoleh sorotan sebagai indikator kinerja pembangunan (Sayifullah, 2021).

Pertumbuhan ekonomi di daerah bersumber dari komponen yang membentuk Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dimana dalam konsep PDRB, komponen yang membentuk bersumber dari pengembangan sumberdaya lokal (SDA dan SDM) suatu wilayah. Pembangunan ekonomi daerah memiliki ketergantungan yang besar terhadap pengembangan sumberdaya tersebut, mengingat kontribusinya sangat signifikan. Pertumbuhan pendapatan daerah dalam jangka panjang memerlukan perencanaan pembangunan yang didasarkan pada potensi dan kondisi setiap daerahnya. Karakteristik suatu wilayah dapat diidentifikasi melalui pemetaan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sistemnya. Keterbatasan sumber daya di suatu daerah merupakan masalah umum yang dihadapi oleh sebagian besar daerah, sehingga harus mengkonsentrasikan rencana pembangunan berdasarkan potensi sumberdaya yang unggul dan dimiliki pada setiap daerah.

Kabupaten Lombok Barat merupakan wilayah di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) yang terus berkembang. Menurut BPS (2021), terjadi peningkatan yang signifikan pada kondisi perekonomian Kabupaten Lombok Barat dari tahun 2018 ke tahun 2019. Peningkatan kegiatan ekonomi digambarkan dengan adanya kenaikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dimana pada tahun 2018 PDRB Kabupaten Lombok Barat sebesar Rp. 10,491 Triliun dan mengalami peningkatan pada tahun 2019 sebesar Rp. 10,894 Triliun. Kenaikan ini menggambarkan adanya pertumbuhan ekonomi sebesar 3,84 persen. Nilai pertumbuhan tersebut sedikit lebih kecil dibandingkan nilai pertumbuhan ekonomi Provinsi NTB sebesar 3,9 persen dan jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan nilai dari pertumbuhan

ekonomi nasional senilai 5,02 persen pada periode tahun yang sama. Capaian ini menjadi catatan penting untuk dianalisis lebih mendalam terkait potensi sektor unggulan serta struktur yang membentuk pertumbuhan ekonomi itu sendiri, sehingga bisa dilakukan rencana aksi dan tindak lanjut pemerintah dalam mengupayakan peningkatan kondisi perekonomian di daerah. Menurut rilis resmi BPS (2021) menginformasikan perihal sektor yang menjadi tumpuan Kabupaten Lombok Barat selama ini adalah sektor pertanian, perkebunan, perikanan dan kehutanan dengan kontribusi sebesar 20,40 persen. Ketergantungan akan sektor ini sangat tinggi, akan tetapi pertumbuhannya terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun dikarenakan banyak hal. Diantaranya adalah pertumbuhan penduduk terus menggerus lahan pertanian, sehingga menjadi hambatan dalam mendorong peningkatan produktivitas sektor ini. Perlu dilakukan pemetaan dan identifikasi untuk melihat sektor lain yang potensial untuk dikembangkan lebih lanjut. Proses pemetaan dan identifikasi ini diharapkan bisa menunjukkan sektor-sektor lain yang berpotensi sebagai peningkatan sumber pendapatan daerah dan menjadi sumber pertumbuhan ekonomi baru.

Sebagai upaya dalam menciptakan sumber pertumbuhan ekonomi baru tersebut perlu diupayakan pengembangan berbagai sektor perekonomian yang masih belum dioptimalkan perannya melalui peningkatan produksi barang dan jasa. Strategi peningkatan produksi bisa dicapai dengan mengidentifikasi terlebih dahulu sektor-sektor unggulan (basis) dan potensial tinggi yang dapat menciptakan *multiplier effect* yang besar dan mendorong adanya perkembangan sektor lain, sehingga dapat mempercepat kinerja perekonomian suatu daerah secara keseluruhan.

Perkembangan beberapa sektor unggulan akan menentukan kinerja perekonomian wilayah secara keseluruhan, karena mampu mendorong peningkatan pendapatan dan konsumsi, serta peningkatan investasi. Peningkatan pendapatan akan menciptakan peningkatan permintaan akan produk sektor unggulan, yang juga akan menciptakan kenaikan permintaan dan investasi pada sektor non unggulan. Artinya dalam efektivitas pembangunan perlu kategorisasi sektor unggulan untuk memetakan potensi pengembangan sektor untuk dikembangkan lebih lanjut (Nursan & Septiadi, 2020). Dimana tiap daerah memiliki sektor unggulan yang berbeda-beda dengan perkembangan yang relatif berfluktuasi, sehingga menyebabkan ketimpangan antar daerah. Maka peran pemerintah dibutuhkan dalam merencanakan pembangunan yang berfokus pada optimalisasi sektor unggulan, sehingga hasil analisis pemetaan sektor unggulan bisa dijadikan sebagai landasan kebijakan bagi pemerintah dalam perencanaan dan pembangunan ke depan.

Strategi, arah dan kebijakan pembangunan harus berorientasi pada kebijakan yang memiliki dampak paling besar terhadap terciptanya pertumbuhan ekonomi, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan peningkatan daya beli masyarakat, sehingga bisa menciptakan banyak lapangan kerja dan mengurangi

kemiskinan. Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk; 1) menganalisis kondisi objektif sektor perekonomian Kabupaten Lombok Barat; 2) menganalisis pola pertumbuhan dan klasifikasi sektor perekonomian Kabupaten Lombok Barat; 3) menganalisis dan memetakan sektor unggulan untuk meningkatkan perekonomian di Kabupaten Lombok Barat.

## **LANDASAN TEORI**

### **Konsep Pembangunan Ekonomi**

Menurut Scumpeter, pembangunan adalah perubahan yang spontan dan terputus-putus, suatu perubahan kesetimbangan yang selalu mengubah keadaan kesetimbangan sebelumnya. Perubahan ini terjadi atas inisiatif ekonomi itu sendiri dan muncul berdasarkan cakrawala komersial dan industri (Jhingan, 2004). Sedangkan menurut (Baiquuni, 2003) pembangunan diartikan sebagai upaya untuk menciptakan kondisi ekonomi yang lebih baik dari sebelumnya. Pembangunan juga diartikan sebagai suatu proses kegiatan yang dilakukan dengan tujuan merubah kondisi menjadi lebih baik (Lemhanas, 1997). Sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa pembangunan ekonomi dari perspektif umum dapat dimaknai sebagai suatu proses yang memberikan dampak pada peningkatan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat dalam jangka panjang (Sukirno, 1985).

Arsyad (1999) menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses kolaborasi dari pemerintah daerah dan masyarakat bergorong-royong dalam mengelola sumber daya yang ada dan membangun kerjasama kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang pertumbuhan ekonomi. Sedangkan

### **Konsep Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut Boediono (1981), pertumbuhan ekonomi merupakan tambahan alami dalam perekonomian yang bersumber pada pertumbuhan penduduk dan tingkat tabungan. Sedangkan menurut Putong (2003), pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan pendapatan nasional yang signifikan (disertai dengan adanya peningkatan pendapatan per kapita) dalam suatu periode perhitungan tertentu. Konsep pertumbuhan ekonomi sudah barang tentu berbeda dengan konsep pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan. Semakin besar pertumbuhan ekonomi maka semakin besar pula kesejahteraan masyarakat, disamping indikator-indikator lainnya. Kegunaan pertumbuhan ekonomi itu sendiri adalah untuk mengukur kemajuan ekonomi sebagai hasil pembangunan nasional dan daerah.

Menurut Tarigan (2005), pertumbuhan ekonomi daerah merupakan kondisi dimana terjadinya peningkatan pendapatan masyarakat di suatu daerah, yang

digambarkan dengan peningkatan total nilai tambah di daerah tersebut. Hal ini juga akan menggambarkan tingkat kemakmuran suatu daerah. Kemakmuran suatu daerah juga ditentukan oleh proporsi pendapatan yang mengalir ke luar daerah atau menerima aliran dana dari luar daerah. Setiap negara tentu akan selalu mengupayakan terciptanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi di setiap wilayahnya, karena menggambarkan kemakmuran di wilayah ini. Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor lokal dan faktor eksternal. Faktor lokal meliputi: ketersediaan sumber daya alam, kualitas sumber daya manusia, keterampilan teknologi, permodalan, dan kewirausahaan. Sedangkan faktor eksternal meliputi: perkembangan situasi ekonomi nasional dan internasional serta berbagai kebijakan pemerintah yang terkait baik di sektor riil maupun moneter. Dalam Adisasmita (2008), W.W Rostov mengajukan teori yang memetakan pertumbuhan ekonomi menjadi beberapa fase, yaitu masyarakat tradisional, prasyarat untuk lepas landas, lepas landas, dan bergerak menuju kedewasaan dan massa konsumsi tinggi yang masif.

### **Konsep Sektor Unggulan**

Sektor unggulan merupakan salah satu konsep ekonomi daerah yang dipengaruhi oleh adanya faktor pemberian tuhan yang maha kuasa melalui sumberdaya yang telah tersedia. Selanjutnya, faktor anugerah akan sumberdaya tersebut berkembang melalui kegiatan investasi dan menjadi basis kegiatan ekonomi. Kriteria sektor unggulan akan sangat bervariasi. Hal ini didasarkan pada seberapa besar peran sektor tersebut dalam perekonomian daerah, antara lain: pertama, sektor unggulan memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi; kedua, sektor ini memiliki tingkat penyerapan tenaga kerja yang relatif tinggi; ketiga, sektor tersebut memiliki keterkaitan yang kuat antar sektor, baik ke depan maupun ke belakang; Keempat, dapat juga diartikan sebagai sektor yang mampu menghasilkan nilai tambah yang tinggi (Usya, 2006).

### **Pengukuran Sektor Unggulan**

Menurut Budiharsono (2001) ada beberapa metode untuk memilih antara kegiatan pada sektor unggulan (basis) dan non unggulan (non-basis), yaitu:

1. Metode pengukuran langsung

Metode ini dapat dilakukan melalui survei langsung terhadap pelaku ekonomi tempat mereka memasarkan dan dari barang yang mereka jual. memproduksi di mana mereka membeli bahan yang mereka butuhkan untuk produk mereka.

2. Metode pengukuran tidak langsung

Metode dengan pengukuran tidak langsung terdiri dari:

- a. Metode yang digunakan adalah pendekatan asumsi, yang umumnya didasarkan pada kondisi lingkungan (data sekunder). Ada kegiatan tertentu yang diyakini bersifat basis dan non-basis.
- b. Metode *location quotient* merupakan konsep yang membandingkan penyerapan tenaga kerja / pangsa nilai tambah dari sektor tertentu di wilayah tertentu dengan pangsa lapangan kerja / nilai tambah dari sektor yang sama di wilayah atasnya. Asumsi yang digunakan adalah rata-rata produktivitas/konsumsi antar wilayah yang sama. Proses ini memiliki beberapa keuntungan, termasuk fakta bahwa hal itu memungkinkan penjualan produk setengah jadi, murah dan mudah diimplementasikan.
- c. Metode campuran, metode ini merupakan gabungan dari metode *location quotient* dan metode asumsi.
- d. Metode kebutuhan minimum yang mencakup sejumlah wilayah yang sama dengan luas wilayah yang diteliti, dengan menggunakan distribusi minimum produksi regional.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan mengamati pola perkembangan struktur pembentuk Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Unit analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah Struktur PDRB sektoral Provinsi Nusa Tenggara Barat sebagai daerah atas (daerah referensi) dan struktur PDRB sektoral Kabupaten Lombok Barat sebagai daerah bawah (daerah analisis) yang dijadikan objek analisis penelitian. Jenis Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik. Periode pengamatan adalah struktur PDRB dari tahun 2016 - 2019.

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Dimana Data yang tersedia dianalisis menggunakan pendekatan analisis *Klassen Typology* dan analisis *Location Quotient* (LQ) dengan bantuan aplikasi Microsoft Excell.

Alat analisis yang digunakan untuk menjawab pertanyaan pertama terkait kondisi objektif perekonomian Kabupaten Lombok Barat adalah dengan pendekatan analisis deskriptif data perekonomian yang direpresentasikan melalui data nilai dan kontribusi (pangsa) PDRB sektoral Kabupaten Lombok Barat. Alat analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan kedua terkait analisis pola pertumbuhan dan klasifikasi sektor perekonomian Kabupaten Lombok Barat berdasarkan laju pertumbuhan sektoral dan kontribusi sektoral terhadap PDRB menggunakan analisis *Klassen Typology* (Sudirman & Alhudori, 2017). Analisis *Klassen Typology* menghasilkan empat klasifikasi sektor dengan karakteristik berbeda sebagai berikut (Sjafrizal, 2008): Sektor maju dan tumbuh cepat (Kuadran I); Sektor maju tetapi tertekan (Kuadran II); Sektor potensial dan berkembang (Kuadran III); dan sektor relatif tertinggal (Kuadran IV).

Tabel 1. Klasifikasi *Klassen Typology* Pendekatan Sektoral

Pertumbuhan sektoral	Kontribusi sektoral	
	<i>si &gt; s</i>	<i>si &lt; s</i>
<i>gi &gt; g</i>	Sektor Maju dan Tumbuh Cepat (Kuadran I)	Sektor potensial dan Berkembang (Kuadran III)
<i>gi &lt; g</i>	Sektor Maju Tapi Tertekan (Kuadran II)	Sektor Relatif Tertinggal (Kuadran IV)

Keterangan:

*gi* = Laju pertumbuhan PDRB sektoral Kabupaten Lombok Barat

*si* = Kontribusi PDRB sektoral Kabupaten Lombok Barat

*g* = Laju pertumbuhan PDRB sektoral Provinsi NTB

*s* = Kontribusi PDRB sektoral Provinsi NTB

Alat analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan ketiga terkait analisis sektor unggulan Kabupaten Lombok Barat menggunakan analisis *Location Quotient* (Putra, 2011). Persamaannya adalah sebagai berikut.

$$LQ = \frac{(X_{ir}/X_r)}{(X_{in}/X_n)}$$

Dimana :

*X<sub>ir</sub>* = PDRB sektor *i* di tingkat Kabupaten pada tahun tertentu;

*X<sub>r</sub>* = jumlah PDRB di tingkat Kabupaten pada tahun tertentu;

*X<sub>in</sub>* = PDRB sektor *i* di tingkat Provinsi pada tahun tertentu;

*X<sub>n</sub>* = jumlah PDRB di tingkat Provinsi pada tahun tertentu.

Kriteria hasil analisis *Location Quotient* (LQ) adalah sebagai berikut.

LQ > 1, adalah sektor basis (unggulan);

LQ < 1, artinya sektor non-basis (non-unggulan/defisit);

LQ = 1, artinya sektor hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan daerah itu sendiri.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Objektif Sektor Perekonomian Kabupaten Lombok Barat

Berdasarkan Tabel 2. Dapat diketahui bahwa kondisi perekonomian Kabupaten Lombok Barat relatif mengalami peningkatan dari tahun 2018 ke tahun 2019. Hal ini dibuktikan dengan kenaikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dimana Pada tahun 2018 PDRB sebesar Rp. 10,491 Trilliun dan mengalami peningkatan pada tahun 2019 PDRB sebesar Rp. 10,894 Trilliun. Kenaikan ini menggambarkan adanya pertumbuhan ekonomi sebesar 3,84 persen. Nilai pertumbuhan tersebut sedikit lebih kecil dibandingkan nilai pertumbuhan ekonomi Provinsi NTB sebesar 3,9 persen dan jauh lebih kecil dari pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 5,02 persen pada tahun yang sama.

Tabel 2. PDRB Seri 2010 Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Kab Lombok Barat, 2018-2019



Sektor Perekonomian (Lapangan Usaha)	Komposisi PDRB		
	2018 (milyar Rp)	2019 (milyar Rp)	Kontribusi (%)
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2.198,78	2.222,29	20,40
B. Pertambangan dan Penggalian	705,48	749,18	6,88
C. Industri Pengolahan	513,68	539,15	4,95
D. Pengadaan Listrik dan Gas	10,90	11,98	0,11
E. Pengadaan air, pengelolaan sampah, & limbah	11,38	11,94	0,11
F. Konstruksi	1.427,25	1.549,13	14,22
G. Perdagangan Besar dan Eceran;	1.363,75	1.462,59	13,42
H. Transportasi dan Pergudangan	1.084,05	1.095,08	10,05
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	634,37	618,68	5,68
J. Informasi dan Komunikasi	281,51	293,00	2,69
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	336,66	341,97	3,14
L. Real Estate	335,37	351,20	3,22
M,N. Jasa Perusahaan	10,59	10,98	0,10
O. Administrasi pemerintahan, pertahanan & jamsos	581,92	592,34	5,44
P. Jasa Pendidikan	522,96	550,52	5,05
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	220,65	234,01	2,15
R,S,T,U. Jasa lainnya	252,39	260,64	2,39
<b>C. PRODUK DOMESTIK BRUTO</b>	<b>10.491,75</b>	<b>10.894,72</b>	<b>100</b>

Sumber: BPS, diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 2. Sektor yang memiliki kontribusi paling besar dalam membentuk PDRB Kabupaten Lombok Barat adalah Sektor A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 20,40% dengan nilai Rp. 2.222,29 Milyar. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Septiadi, AFU, dan Ardana, 2021) yang mengungkapkan bahwa sektor pertanian selama ini berandil besar dalam memajukan perekonomian di daerah serta memitigasi dampak negatif pada setiap krisis. Sektor berikutnya yang memiliki kontribusi terbesar kedua dan ketiga adalah Sektor Konstruksi; dan Sektor Perdagangan Besar dan Eceran dengan kontribusi masing-masing sebesar 13,42% dan 10,05%. Temuan ini menunjukkan Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan merupakan sektor penopang pendapatan Kabupaten Lombok Barat dengan didukung sektor konstruksi dan perdagangan besar. Hasil ini sejalan dengan penelitian Tabrani (2008) dan Islamy (2019) yang menunjukkan sektor pertanian merupakan sektor dengan pangsa yang besar dalam membentuk PDRB. Temuan ini juga mempertegas karakteristik perekonomian daerah di Indonesia. Corak pertumbuhan ekonomi di daerah masih didominasi oleh sektor pertanian (Septiadi & Nursan, 2020).

**Pola Pertumbuhan dan Klasifikasi Sektor Perekonomian Kabupaten Lombok Barat**

Berdasarkan hasil pemetaan dan analisis *Klassen Typology* Kabupaten Lombok Barat pada Tabel 3, dapat diketahui bahwa yang termasuk sektor Maju dan Tumbuh Cepat terdapat dua sektor, yaitu sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah & daur ulang; dan sektor transportasi & pergudangan. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua sektor tersebut memiliki nilai pertumbuhan sektoral dan pangsa sektoral lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan sektoral dan pangsa sektoral pada sektor yang sama di Kabupaten/kota lain se-Provinsi NTB. Sedangkan sektor yang termasuk pada klasifikasi sektor potensial dan bisa berkembang di Kabupaten Lombok Barat adalah sektor pertambangan & penggalian; dan sektor jasa keuangan & asuransi. Kedua sektor tersebut memiliki nilai pertumbuhan sektoral yang lebih tinggi dibanding dengan rata-rata pertumbuhan sektoral pada sektor yang sama di kabupaten/kota se-Provinsi NTB, hanya saja nilai pangsa sektoral kedua sektor tersebut dibawah rata-rata pangsa sektoral pada sektor yang sama di kabupaten/kota se-Provinsi NTB.

Tabel 3. Hasil analisis *Klassen Typology*

Pertumbuhan sektoral	Kontribusi sektoral	
	<i>si &gt; s</i>	<i>si &lt; s</i>
<b><i>gi &gt; g</i></b>	<b>Sektor maju dan tumbuh cepat</b> 1. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang 2. Transportasi dan Pergudangan	<b>Sektor potensial dan bisa berkembang</b> 1. Pertambangan dan Penggalian 2. Jasa Keuangan dan Asuransi
<b><i>gi &lt; g</i></b>	<b>Sektor maju tapi tertekan</b> 1. Industri pengolahan 2. Pengadaan listrik dan gas 3. Konstruksi 4. Penyediaan akomodasi dan makan minum 5. Informasi dan komunikasi 6. Real estate 7. Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial 8. Jasa pendidikan 9. Jasa kesehatan dan kegiatan sosial 10. Jasa lainnya	<b>Sektor relatif tertinggal</b> 1. Pertanian, kehutanan, dan perikanan 2. Perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor 3. jasa perusahaan

Sumber: Data diolah (2021)

Berdasarkan tabel 3 juga dapat diketahui bahwa terdapat 10 sektor yang termasuk dalam sektor maju tapi mengalami tekanan dalam dinamika pertumbuhannya, yaitu sektor pengadaan listrik & gas; sektor konstruksi; sektor penyediaan akomodasi & makan minum; sektor informasi & komunikasi; sektor real estate; sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib; sektor jasa pendidikan; sektor jasa kesehatan & kegiatan sosial; dan sektor jasa lainnya. Kesepuluh sektor tersebut memiliki nilai kontribusi sektoral yang lebih besar dibanding rata-rata nilai kontribusi sektoral pada sektor yang

sama di kabupaten/kota se-Provinsi NTB. Akan tetapi nilai pertumbuhannya tertekan, dimana nilai pertumbuhan sektoral kesepuluh sektor tersebut dibawah rata-rata pertumbuhan sektoral pada sektor yang sama di kabupaten/kota se-Provinsi NTB.

Hasil ini menunjukkan bahwa perlu kolaborasi antar sektor, seperti sektor yang masuk kategori sektor maju dan tumbuh pesat dengan sektor yang masuk dalam kategori sektor yang maju tapi nilai pertumbuhannya tertekan. Dengan demikian satu sektor dengan sektor lain akan saling terikat dan saling memacu dalam menciptakan pertumbuhan melalui peningkatan aktivitas ekonomi di masing-masing sektor. Keseimbangan wilayah dapat terwujud jika ada kolaborasi antara pendekatan sektoral dan spasial (Rustiadi *et al*, 2009). Fokus pendekatan sektoral adalah pada perbaikan struktur ekonomi di masing-masing sektor, sedangkan pendekatan spasial menitikberatkan pada aspek lokasi yang dapat dikembangkan sesuai dengan sumber daya yang dimiliki pada setiap daerah setiap sektor (Adisasmita, 2005).

Temuan yang diluar dugaan justru terdapat tiga sektor perekonomian yang masuk kategori relatif tertinggal. Dimana salah satunya adalah sektor pertanian, kehutanan & perikanan. Padahal nilai kontribusinya terhadap PDRB merupakan sektor tertinggi dibanding sektor lain di Perekonomian Kabupaten Lombok Barat. Hanya saja memang nilai kontribusi sektoralnya masih lebih rendah dibandingkan dengan sektor yang sama di Kabupaten/Kota se-Provinsi NTB. Hal yang sama juga terjadi pada aspek pertumbuhan sektoralnya yang lebih rendah dari sektor sama di Kabupaten/Kota se-Provinsi NTB. Hal inilah yang mengakibatkan ketiga sektor tersebut, yaitu sektor Pertanian, Kehutanan, & Perikanan; sektor Perdagangan Besar & Eceran; dan sektor Jasa Perusahaan termasuk dalam kategori sektor relatif tertinggal di Perekonomian Kabupaten Lombok Barat.

### **Sektor Unggulan Kabupaten Lombok Barat**

Berdasarkan hasil analisis *location quotient* Kabupaten Lombok Barat pada Tabel 4, dapat diketahui bahwa pada tahun 2019 sektor perekonomian yang termasuk sektor basis dan dinyatakan sebagai sektor unggulan di Kabupaten Lombok Barat terdapat 12 sektor, yaitu sektor penyediaan akomodasi dan makan minum; sektor transportasi dan pergudangan; sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; sektor konstruksi; sektor pengadaan listrik dan gas; sektor jasa lainnya; sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib; sektor informasi dan komunikasi; sektor real estate; sektor jasa pendidikan; sektor industri pengolahan; dan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial.

12 sektor yang dinyatakan masuk pada kategori sektor basis merupakan sektor prioritas untuk dikembangkan lebih lanjut. Artinya sektor perekonomian yang dikategorikan sebagai sektor basis merupakan sektor unggulan yang memiliki potensi untuk melakukan ekspor ke luar wilayah Kabupaten Lombok Barat. Dimana

secara teoritis dalam menyelesaikan masalah pertumbuhan ekonomi dan pemerataan daerah disarankan adanya perdagangan antar daerah, dengan mewujudkan spesialisasi daerah. Dasar pemikiran konsep sektor basis menurut Rohmana & Utami (2017) adalah bahwa pengembangan sektor basis menghasilkan barang dan jasa baik untuk pasar dalam maupun luar daerah, penjualan hasil luar daerah akan mendatangkan arus pendapatan masuk ke daerah. Arus pendapatan ini menyebabkan peningkatan konsumsi serta peningkatan investasi di daerah tersebut, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan dan lapangan kerja. Disamping itu, urgensi penerapan arah pembangunan berbasis sektor, akan membawa suatu wilayah lepas dari keterpurukan pembangunan, multi kolaborasi stakeholder dalam menentukan sektor unggulan menjadi salah satu prioritas utama untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mengurangi ketimpangan daerah (Tallo *et al*, 2017).

Tabel 4. Hasil analisis *Location Quotient* Kabupaten Lombok Barat

Sektor Perekonomian (Lapangan Usaha)	LQ Lobar				Ket.
	2016	2017	2018	2019	
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,00	0,93	0,89	0,89	Non-Basis
B. Pertambangan dan Penggalian	0,27	0,33	0,47	0,50	Non-Basis
C. Industri Pengolahan	1,21	1,13	1,03	1,04	Basis
D. Pengadaan Listrik dan Gas	1,33	1,25	1,18	1,17	Basis
E. pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah	1,55	1,42	1,39	1,41	Basis
F. Konstruksi	1,56	1,45	1,32	1,28	Basis
G. Perdagangan Besar & Eceran	1,09	1,01	0,92	0,93	Non-Basis
H. Transportasi dan Pergudangan	1,52	1,47	1,43	1,43	Basis
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	4,13	3,85	3,47	3,39	Basis
J. Informasi dan Komunikasi	1,21	1,13	1,07	1,07	Basis
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	0,98	0,95	0,89	0,89	Non-Basis
L. Real Estate	1,23	1,16	1,03	1,03	Basis
M,N. Jasa Perusahaan	0,70	0,65	0,55	0,54	Non-Basis
O. Administrasi pemerintahan, pertahanan & jamsos	1,22	1,13	1,07	1,05	Basis
P. Jasa Pendidikan	1,21	1,13	1,05	1,04	Basis
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,10	1,03	0,96	0,96	Non-Basis
R,S,T,U. Jasa lainnya	1,29	1,20	1,04	1,01	Basis

Sumber: Data diolah (2021)

Sedangkan sektor yang dinyatakan sektor non basis atau bukan sektor unggulan di Kabupaten Lombok Barat terdapat lima sektor, diantaranya adalah sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor; sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; sektor jasa keuangan dan asuransi; sektor jasa perusahaan; dan sektor pertambangan dan penggalian.

Pada tahun 2019, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum merupakan sektor basis yang memiliki nilai LQ paling tinggi dibandingkan dengan sektor basis yang lain dengan nilai 3,39. Hal ini dikarenakan sektor ini memiliki kontribusi lebih besar dibandingkan dengan kontribusi sektor yang sama di perekonomian provinsi NTB. Hal ini menunjukkan sektor penyediaan akomodasi dan makan minum dan 11 sektor lain yang termasuk sektor basis merupakan sektor yang memiliki kemampuan dalam menopang jalannya perekonomian di daerah, karena memiliki kontribusi terhadap penerimaan PDRB daerah lebih tinggi dibanding sektor yang sama pada daerah atas (daerah referensi). Sektor basis juga diartikan sebagai sektor yang mampu menyerap tenaga kerja dan mampu melakukan akselerasi ekspor ke wilayah lain (Basuki, 2017). Artinya 11 sektor yang telah dinyatakan sebagai sektor basis pada penelitian ini merupakan sektor yang sudah berhasil memenuhi kebutuhan domestik daerah tersebut, sehingga kelebihan produksi dari sektor tersebut berpotensi untuk diekspor ke wilayah lain (Alwi & Karismawan, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian, pada tahun 2019 terdapat lima sektor perekonomian Kabupaten Lombok Barat yang dinyatakan sebagai sektor Non Basis. Sektor tersebut diantaranya adalah; sektor perdagangan besar & eceran; sektor pertanian, kehutanan, & perikanan; sektor jasa keuangan & asuransi; sektor jasa perusahaan; dan sektor pertambangan & penggalian. Hasil ini berbeda dibandingkan dengan hasil penelitian (Mangilaleng *et al*, 2015) yang menyatakan sektor pertanian termasuk sektor basis di Kabupaten Minahasa Selatan. Temuan cukup menarik adalah adanya 2 sektor yang memiliki pangsa yang besar dalam perekonomian (PDRB) Kabupaten Lombok barat, akan tetapi termasuk pada sektor non basis, yaitu sektor perdagangan dan sektor pertanian. Kedua sektor tersebut memang memiliki kontribusi yang besar dalam membentuk perekonomian (PDRB) daerah, hanya saja kontribusi tersebut hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan domestik daerah tersebut. Hal menunjukkan bahwa sektor-sektor non basis tersebut belum memiliki potensi untuk melakukan ekspor ke wilayah lain (Diana *et al*, 2017).

Secara historis, sektor pertanian pernah dinyatakan sebagai sektor basis yaitu pada tahun 2016, sedangkan sektor perdagangan pernah dinyatakan sebagai sektor basis pada tahun 2016 dan 2017. Masuknya sektor perdagangan dan sektor pertanian dalam kategori sektor non basis pada tahun 2019 disebabkan oleh semakin berkurangnya sumberdaya yang dimiliki sektor-sektor tersebut, seperti lahan pertanian yang terus berkurang, banyak lahan pertanian beralih menjadi sektor non-pertanian, serta sumberdaya ekonomi pada sektor perdagangan mengalami penurunan, hal ini diduga disebabkan oleh dampak yang ditimbulkan dari bencana gempa bumi di Pulau Lombok pada tahun 2018 yang pada gilirannya

berdampak pada penurunan permintaan barang dan jasa baik permintaan domestik maupun permintaan dari luar daerah.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Berdasarkan analisis pangsa sektoral menunjukkan bahwa Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan memiliki kontribusi terbesar dalam membentuk PDRB Kabupaten Lombok Barat dengan pangsa sebanyak 20,40 persen, dengan nilai Rp. 2.222,29 Milyar.
2. Terdapat dua sektor termasuk pada kategori sektor Maju dan Tumbuh Cepat (kuadran I), yaitu sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah & daur ulang; dan sektor transportasi & pergudangan. Dimana kedua sektor tersebut juga termasuk kategori sektor basis (unggulan).
3. Terdapat 10 sektor yang masuk kategori sektor maju tapi tertekan (kuadran II), dimana semuanya juga termasuk pada kategori sektor basis (unggulan). Sektor tersebut diantaranya adalah sektor Industri Pengolahan; sektor Pengadaan Listrik dan Gas; sektor Konstruksi; sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; sektor Informasi dan Komunikasi; sektor Real Estate; sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Pendidikan; sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; dan sektor Jasa lainnya.
4. Sektor Pertambangan dan Penggalian; dan sektor Jasa Keuangan dan Asuransi masuk pada kategori sektor potensial dan berkembang (kuadran III), sekaligus masuk kategori sektor non basis (non unggulan).
5. Sektor pertanian; sektor perdagangan; dan sektor jasa perusahaan masuk kategori sektor yang relatif tertinggal (kuadran IV) sekaligus juga termasuk kategori sektor non basis (non unggulan).

### **Saran**

Disarankan untuk penelitian selanjutnya melengkapi analisis sektor dari perspektif struktur perekonomian menggunakan pendekatan analisis *shift share* agar memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

## **REFERENSI**

- Adisasmita, R. (2005). *Basics of Regional Economics*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Alwi, M., & Karismawan, P. (2021). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Saat Ini Dan Di Masa Depan Dalam Upaya Mengurangi Jumlah Kemiskinan Di

- Kabupaten Lombok Utara Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Journal of Economics and Business*, 7(1), 66-81.
- Arsyad, L. (1999). *Ekonomi pembangunan*. STIE. Yayasan Keluarga Pahlawan, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Kabupaten Lombok Barat Dalam Angka*. Lombok Barat: BPS Kabupaten Lombok Barat.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Produk Domestik Bruto Kabupaten Lombok Barat*. Lombok Barat: BPS Kabupaten Lombok Barat.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Produk Domestik Bruto Povinsi Nusa Tenggara Barat*. Mataram: BPS Provinsi NTB.
- Baiquni, M. (2003). *Pembangunan yang Tidak Berkelanjutan*. Penerbit IDEA Yogyakarta, Yogyakarta
- Basuki, M. (2017). Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Sleman dengan Metode Shift Share dan Location Quotient. *Jurnal Sains, Teknologi dan Industri*, 15(1), 52-60.
- Boediono. (1981). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. BPFE: Yogyakarta.
- Budiharsono, S. (2001). *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. PT Pradnya Paramita, Jakarta.
- Diana, M., Susilowati, D., & Hadi, S. (2017). Analisis sektor ekonomi unggulan di provinsi maluku utara. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 1(4), 400-415.
- Islamy, N. (2019). Analisis Sektor Potensial, Dapatkah Pariwisata Menjadi Lokomotif Baru Ekonomi Nusa Tenggara Barat?. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 2(1), 1-10.
- Jhingan, M.L. (2004). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan Wilayah*. PT. Raja Grafindo persada, Jakarta.
- Lemhanas. (1997). *Pembangunan Nasional*. PT. Balai Pustaka-Lemhanas, Jakarta.
- Mangilaleng, E. J., Rotinsulu, D., & Rompas, W. (2015). Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(4).
- Nursan, M., & Septiadi, D. (2020). Penentuan Prioritas Komoditas Unggulan Peternakan di Kabupaten Sumbawa Barat. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis): Jurnal Agribisnis dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 5(1), 29-34.
- Putong, I. (2003). *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Putra, M. F. (2011). *Studi Kebijakan Publik dan Pemerintahan dalam Perspektif Kuantitatif*. Malang: Universitas Brawijaya Press
- Rohmana, Y., & Utami, S. A. (2017). Determination Analysis of the Leading Sectors of the Economy of Bandung Raya Area. Proceedings of the 2nd International Conference on Economic Education and Entrepreneurship. Scite Press.
- Rustiadi, E., Saefulhakim, S., & Panuju, D. R. (2009). *Planning and Regional Development*, Edition Kedu. Jakarta: Crestpent Press and Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Sayifullah, S. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Disparitas Pendapatan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 11(1), 21-36.
- Septiadi, D., FR, A. F. U., & Ardana, Y. (2021). Optimasi Produksi Usahatani Terintegrasi Sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Petani di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Hexagro*, 5(1).
- Septiadi, D., & Nursan, M. (2020). Pengentasan Kemiskinan Indonesia: Analisis Indikator Makroekonomi Dan Kebijakan Pertanian. *Jurnal Hexagro*, 4(1), 1-14.
- Septiadi, D., & Suparyana, P. K. (2019). Pengaruh Kebijakan Perberasan, Pertumbuhan Ekonomi dan Kebijakan Fiskal terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Optimal: Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 13(2), 84-96.
- Sjafrizal, (2008). *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Baduose Media: Padang.
- Sukirno, S. (1985). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijaksanaan*. Lembaga Penerbit FE UI, Jakarta.
- Sudirman, S., & Alhudhori, M. (2018). Analisis Sektor Unggulan dalam Meningkatkan Perekonomian dan Pembangunan Wilayah Provinsi Jambi. *J-MAS (Jurnal Manajemen dan Sains)*, 3(1), 94-107.
- Sukirno, S. (2011). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Kencana.
- Tabrani, A. (2008). Analisis sektor unggulan perekonomian Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Sains dan Teknologi Indonesia*, 10(1), 1-6.
- Tallo, A. J., Arianti, S. P., Abdillah, F., Bahri, A. S., Heryanto, S., Fassa, F., & Anshory, B. J. (2018). Typology Analysis and Leading Sector of East Nusa Tenggara Province in 2017. *In Journal of Physics: Conference Series (Vol. 1114, No. 1, p. 012122)*. IOP Publishing.
- Tarigan, R. (2005). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT.Bumi Aksara
- Usya, Nurlatifa. (2006). *Analisis Struktur Ekonomi dan Identifikasi Sektor Unggulan Di Kabupaten Subang*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB. Bogor.